ANALISIS DAYA SAING DAN SENSITIVITAS USAHATANI KEDELAI DI KABUPATEN JEMBER

by Syamsul Hadi

Submission date: 08-May-2019 10:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 1127083893

File name: rosiding Semnas Sosek FPN UGM 2016-Edy Sutiarso-Syamsul Hadi.PDF (9.47M)

Word count: 5841

Character count: 35820

ANALISIS DAYA SAING DAN SENSITIVITAS USAHATANI KEDELAI DI KABUPATEN JEMBER

Edy Sutiarso, Syamsul Hadi K.

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat profitabilitas usahatani kedelai, (2) menganalisis daya saing komoditas kedelai, dan (3) dan mengkaji sensitivitas usahatani kedelai terhadap pengaruh perubahan input, autput, nilai tukar dan suku bunga. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan lokasi di Kabupaten Jember. Data yang digunakan dalam penelitian ini dalah data primer darz data sekunder. Kajian ini menggunakan alat analisis Policy Analisis Matrix (2AM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Usahatani kedelai di Kabupaten Jember menguntungkan, dengan keuntungan finansial mencapai Rp 3,357 📷a/ha dan R/C sebesar 1,39, sedangkan keuntungan secara ekonomi sekitar Rp 3,642 juta/ha dan R/C pebesar 1,42. (2) Usahatani kedelai di Kabupaten Jember mempunyai daya saing kuat dengan nilai PCR sekitar 0,69 dan DRCR sebesar 0,67. (3) Kebijakan pemerintah terhadap harga input tradeable berdampak positif terhadap petani dengan nilai NPCL = 0,81. Sementara untuk kebijakan pemerintah terhadap input non tradeable negatif dengan nilai NT sebesar Rp 284.812 dan nilai FT Rp 193.632 yang bernilai positif. (4) Kebijakan pemerintah terhadap harga output tidak ada yang ditunjukkan oleh nilai negatif dari OT yang sebesar Rp 350.716. Nilai ini menunjukkan bahwa produsen tidak menerima insentif dari kebijakan pemerintah dan NPCO sebesar 0,97 yang menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang membuat harga kedelai yang diterima petani lebih rendah dari harga kedelai di pasaran dunia.(5) Perubahan harga input, harga output, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan suku bunga berpengaruh terhadap keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani kedelai.

Kata kunci: Daya saing, sensitivitas, kedelai, PAM.

1. PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Sektor Pertanian Indonesia merupakan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk dan sebagai penyedia pangan. Selain itu, pertanian juga merupakan sumber devisa negara serta pendorong dan penarik (backwardand forward linkage) bagi tumbuhnya sektor ekonomi lainnya (Bappenas, 2014). Ketahanan pangan merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin terpenuhinya bagi seluruh penduduknya, baik dalam jumlah maupun mutu, aman. halal, merata serta terjangkau yang didasarkan pada

optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya domestik.

Boediono (2009)menyatakan bahwa saat ini Indonesia memerlukan dukungan kinerja ekonomi mencapai tingkat keseimbangan antara teknokrasi dan demokrasi yang tercermin dari keseimbangan antara pencapaian kepentingan pemerintah dengan pencapaian kepentingan kesejahteraan petani/masyarakat. Pencapaian ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian.

Pencapaian ketahanan pangan,
pengembangan agribisnis dan
peningkatan kesejahteraan petani

merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian. Ketahanan pangan merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin terpenuhinya pangan cukup bagi seluruh penduduknya, baik dalam jumlah maupun mutu, aman, halal, merata serta terjangkau yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya domestik. Pengembangan agribisnis bertujuan untuk meningkatkan produksi dan nilai tambah secara efisien, sehingga memiliki daya saing yang tinggi. keseluruhan, kedua tujuan tersebut harus berlandaskan pada peningkatan kesejahteraan petani.

Komoditas tanaman pangan mempunyai peranan penting sebagai bahan pangan, bahan baku industri pangan dan bahan baku pakan ternak dalam negeri, di mana salah satu di antaranya adalah kedelai. Bagi Indonesia, kedelai merupakan komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat perekonomian negara. Masyarakat pada berbagai lapisan baik di desa maupun di kota sangat tergantung pada komoditas ini dalam konsumsi pangan kesehariannya. Sebagai bahan pangan, kedelai merupakan sumber protein nabati paling banyak yang dikonsumsi masyarakat karena harganya yang relatif terjangkau dan berperan penting dalam meningkatkan gizi masyarakat.

Hakekat pencapaian ketahanan pangan adalah azas kemandirian dan kontinyuitas. Salah satu indikator dari ketahanan adalah pangan ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor (Deptan, 2005). Oleh karena itu, untuk mengurangi ketergantungan pangan pada impor diperlukan upaya membangun ketahanan pangan yang mantap dengan memfokuskan pada peningkatan kapasitas produksi nasional untuk lima komoditas pangan strategis, termasuk di antaranya kedelai.

Beberapa sasaran strategis dalam pangan yang menjadi target pembangunan pertanian 2010-2014 belum bisa dicapai, yaitu swasembada pangan strategis seperti padi, jagung, kedelai, gula dan daging sapi. Realisasi produksi kedelai bahkan masih jauh dari target. Kenyataan menunjukkan bahwa selama periode 1961-1983 produksi kedelai dalam negeri tidak pernah mengalami peningkatan yang berarti. Baru mulai tahun 1984 produksi kedelai Indonesia naik hingga mencapai puncaknya tahun 1992 dengan produksi juta ton. Namun selanjutnya produksi kedelai mengalami penurunan hingga tahun 2013 yang hanya mencapai 779,992 (BPS, 2015).

Pada tahun 2010, sasaran swasembada produksi kedelai sebesar

1,3 juta ton, tetapi realitanya hanya 0,907 juta ton (69,8%) yang dihasilkan dari lahan seluas 0,661 juta ha dan produktivbitas 1,373 ton/ha. Sementara pencapaian produksi pada tahun 2014 hanya 0,955 juta ton atau 35,4% dari sasaran produksi kedelai sebesar 2,7 juta ton dengan luas panen 0,616 juta ha dan produktivitas 1,551 ton/ha. Kenyataan ini mengindikasikan kegagalan pemerintah dalam mencapai swasembada komoditas kedelai. Walaupun produktivitas meningkat, tatapi penurunan produksi sebagai terjadi akibat berkurangnya luas panen. Hal ini mencerminkan bahwa ada keengganan atau menunnya minat petani untuk menanam komoditas kedelai walaupun produktivitas cenderung meningkat dari tahun ke tahun tetapi tingkat harga menunjukkan ketidakpastian. Masalahnya adalah apakah agribisnis komoditas kedelai kurang menguntungkan dibanding tanaman palawija lain, atau justru sudah tidak mampu memberikan keuntungan yang layak secara finansial atau ekonomi. Pertanyaan berikutnya adalah apakah agribisnis kedelai tidak memiliki daya saing atau tidak memiliki keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Daya saing merupakan salah satu faktor penentu bagi pengembangan komoditas kedelai. Apakah hal ini disebabkan karena petani tidak menerapkan teknik budidaya kedelai

secara baik (good agricultural practice), atau akibat kebijakan pemerintah yang kurang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1)
menganalisis tingkat profitabilitas
usahatani kedelai, (2) menganalisis daya
saing komoditas kedelai, dan (3) dan
mengkaji sensitivitas usahatani kedelai
terhadap pengaruh perubahan input,
output, dan nilai tukar.

2. METODE PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian dan Data

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan lokasi di Kabupaten Jember. Lokasi penelitian dengan pertimbangan karena merupakan salah satu daerah sentra produksi komoditas kedelai di Propinsi Timur. Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari kecamatan penghasil kedelai tertinggi di Kabupaten Jember dan tergolong sebagai daerah pengembangan komoditas kedelai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data usahatani padi di tingkat petani dilakukan pada musim kemarau (MK-1 2014), sedangkan informasi kualitatif mengenai pasar inputoutput pertanian di Kecamatan dilakukan secara periodik menggunakan data BPS dan BPS Kabupaten Jember 2010 sampai 2014. Penggalian informasi

lainnya dilakukan secara berlapis di tingkat lokal dan pusat, di antaranya tokoh formal dan informal, pedagang, dan pengecer.

b. Metode Analisis

Konsep daya saing adalah konsep ekonomi yang berpijak pada konsep keunggulan komparatif (comparative advantage). Sementara itu, konsep keunggulan kompetitif adalah konsep politik bisnis yang digunakan sebagai dasar dalam analisis strategis peningkatan kinerja perusahaan. Konsep keunggulan komparatif adalah konsep kelayakan ekonomi, yang merupakan ukuran daya saing potensial dalam kondisi perekonomian tidak mengalami distorsi. Sementara itu, keunggulan kompetitif merefleksikan kelayakan finansial dalam kondisi ekonomi aktual (Simatupang, 2003; Daryanto 2009)

Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM) diterapkan untuk menaksir keunggulan komparatif produksi kedelai. PAM merupakan alat yang membuat nilai-nilai indikator kebijakan dapat diestimasi, terutama di antaranya adalah koefisien proteksi nominal, koefisien proteksi efektif, rasio biaya privat dan rasio biaya sumber daya domestik.

Berkenaan dengan isu-isu praktis yang ditangani PAM, Monke dan Pearson (1989) menyarankan bahwa penerapan pendekatan PAM sesuai untuk tiga bidang analisis ekonomi, yaitu: (1) Dampak kebijakan terhadap daya saing sistem komoditas, (2) Dampak kebijakan investasi terhadap efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif; serta (3) Efek dari kebijakan penelitian pertanian terhadap pengendalian proses perubahan teknologi sesuai arah yang diinginkan.

PAM terdiri dari komponen penerimaan, biaya dan keuntungan yang diukur pada harga privat dan sosial ("bayangan"). Baris atas matriks adalah anggaran yang menunjukkan biaya produksi dan pemasaran menurut harga pasar. Unsur biaya dibagi ke dalam dua kategori, yaitu input tradable dan nontradable, dan biasanya didefinisikan sebagai sumber daya domestik dan faktor produksi domestik.

Baris kedua dalam matriks menunjukkan unsur-unsur biaya yang sama yang dinyatakan dengan harga sosial, yaitu social opportunity cost. Untuk produk tradable (yang diperdagangkan), biasanya mengambil harga dunia yang disesuaikan sebagai harga sosial, menerapkan ukuran paritas impor atau ekspor sebagai tindakan penyesuaian. Harga sosial dari sumber daya domestik diambil sebagai biaya oportunitasnya, yaitu penerimaan margin pada alternatif terbaik yang tersedia.

Baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan pemerintah (Rachman, 2004). Ini menunjukkan dampak bersih

dari: kegagalan pasar; distorsi kebijakan; kebijakan yang efisien (yaitu kegagalan pasar yang sesungguhnya). Tanda dari faktor penerimaan dan biaya di baris ketiga menunjukkan apakah efek bersih kebijakan dan ketidaksempurnaan pasar untuk sejumlah kategori ini untuk suatu subsidi atau pajak yang implisit. Jika positif, efek bersih dari kebijakan atau kegagalan pasar menunjukkan bahwa harga pasar yang dibayarkan kepada sistem adalah lebih besar dari biaya peluang sosial, yaitu harga output yang disubsidi. Notasi L, merangkum efek bersih dari kebijakan atau kegagalan Tabel 1 The Policy Analysis Matrix (PAM)

pasar pada profitabilitas sistem, yang dikenal sebagai 'transfer bersih'. Jika D > H, maka efek bersih dari kebijakan ini adalah untuk mensubsidi sistem.

Dalam hal ini, reformasi kebijakan untuk membawa efisiensi ekonomi yang lebih besar akan mengurangi kesenjangan antara D dan H. Hal ini akan mendorong penyesuaian dalam sistem tersebut, komoditas yang mungkin melibatkan perubahan proporsi sumber daya yang digunakan, setidaknya dalam jangka pendek, dan beberapa kontraksi dalam skala operasi.

	,	,	4	
Uraian	Penerimaan	Biaya input tradable	Biaya faktor domestik	Keuntungan
Harga privat	Α	В	С	D
Harga social	E	F	G	H
Divergens 1		J	K	L
Vatarangen: Vauntu	naan Drivet: D = A	(D + C). Kaustus	wan assist LL = F	T + C\: Transfer

Keterangan: Keuntungan Privat: D = A - (B + C); Keuntungan sosial: H = E - (F + G); Transfer

Output: I = A - E; Transfer Input: J = B - F;

Transfer Factor: K = C - G; Transfer Net: L = D - H

Sumber: Monke dan Pearson (1989).

Berkenaan dengan indikator PAM, dasar PAM memungkinkan munculnya dua belas indikator efisiensi ekonomi, yaitu enam berupa indikator non-rasio dan enam lainnya indikator rasio. Ukuran rasio lebih berguna untuk perbandingan sistem komoditas yang berbeda dalam proporsi relatif di mana mereka menggunakan input.

Tujuan utama dari konstruksi PAM adalah memperoleh parameter kebijakan penting untuk analisis kebijakan. Tujuh parameter yang paling sering digunakan

adalah Rasio Biaya Privat (PCR), Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (DRCR), Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO), Koefisien Proteksi Nominal Input (NPCI), Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Koefisien Profitabilitas (PC) dan Subsidi Ratio ke Producers (SRP) yang dijelaskan sebagai berikut:

PCR = C/(A-B)
 PCR (Private Cost Ratio) adalah rasio biaya faktor (C) terhadap nilai tambah pada tingkat harga privat (A-

B). Rasio ini mengukur daya saing

sistem komoditas. Sistem ini kompetitif jika PCR kurang dari 1, artinya semakin kompetitif sistem komoditas dengan semakin kecilnya nilai PCR. Indikator ini menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik namun masih tetap kompetitif

2) DRCR = G/(E-F)

DRCR (Domestic Resources Cost Ratio) adalah rasio biaya faktor domestik yang dinilai pada harga sosial terhadap nilai tambah yang dihasilkan oleh sumber daya yang sama pada harga sosial. Dalam realita, rasio biaya-manfaat sosial yang membantu menentukan sistem produksi domestik yang diperlukan dibandingkan dengan pasar internasional dalam hal efisiensi ekonomi. Biava sosial adalah biava oportunitas sumber daya domestik yang terlibat dalam proses produksi. Manfaat sosial adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh sumber daya yang diukur dengan harga sosial. Jika biaya lebih besar daripada manfaat (DRC > 1), produksi dari produk tidak dibutuhkan ditinjau dari aspek sosial. Di sisi lain, jika biaya lebih rendah dari manfaat (DRC < 1), maka produksi dari produk secara sosial dibutuhkan. Jika biaya adalah sama dengan manfaat (DRC = 1), hanya bermanfaat untuk maka memproduksi komoditas tersebut.

Hal ini juga menyiratkan bahwa dalam kaitannya dengan komoditas tersebut, alokasi sumber daya produktif seperti sumber daya domestik digunakan dengan cara mengurangi kesejahteraan negara.

NCPO = A/E (Nominal NPCO Protection Coefficient Output): merupakan rasio harga pasar domestik dari suatu produk terhadap harga paritasnya di tingkat petani. Jika NPCO > 1 mengindikasikan bahwa harga privat output lebih besar dari harga paritasnya, maka produsen perlu dilindungi untuk produk tersebut. Jika NPCO < 1 menunjukkan bahwa produsen secara implisit dikenai pajak untuk produk tersebut. Jika NCPO = 1 menunjukkan situasi yang netral.

4) NPCI = B/F

NPCI (Nominal Protection Coefficient Input) merupakan rasio nilai privat terhadap nilai sosial dari seluruh input tradable (atau komponen input). Jika NPCI > 1 menunjukkan bahwa produsen dikenai pajak ketika mereka membeli input tradable. Jika NPCI < 1, maka perusahaan mereka perlu disubsidi. NPCI = 1 merupakan situasi yang netral.

5) EPC = (A-B)/(E-F) NPCO dan NPCI mempertimbangkan distorsi kebijakan pemerintah dalam pasar output dan input tradeable yang masing-masing dalam isolasi. EPC mengukur total efek dari intervensi di kedua pasar tersebut. Hal ini didefinisikan sebagai rasio dari nilai tambah yang diukur dengan harga privat terhadap harga sosialnya. Jika EPC > 1, berarti dampak keseluruhan dari hasil kebijakan yang ada dalam netinsentif positif untuk menghasilkan **EPC** komoditas. suatu merupakan net disinsentif, sedangkan EPC = 1 mengindikasikan bahwa baik tanpa intervensi atau dampak dari berbagai distorsi dalam kedua pasar output dan input memiliki efek netral terhadap nilai tambah.

6) PC = D/HPC: mengukur dampak dari semua transfer pada kondisi keuntungan

privat. Ini sama dengan rasio keuntungan privat terhadap keuntungan sosial.

7) SRP = L/E = (D-H)/E SRP adalah ukuran tunggal dari semua efek transfer. Hal ini menunjukkan sejauh mana revenue (penerimaan) sistem meningkat atau menurun karena transfer. Jika kegagalan pasar tidak signifikan, SRP menunjukkan dampak bersih dari kebijakan yang distortif terhadap sistem revenue.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani

Biaya usahatani kedelai meliputi biaya input Tradable dan biaya input non Tradable atau faktor domestik. Komponen biaya usahatani secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Biaya per Hektar Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember Musim Tanam 2014

Variation bissa	Privat		Sosial	
Komponen biaya	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
Biaya input Tradable:				
1. Benih	590.533	7,02	590.533	6,83
2. Pupuk	312.051	3,71	612.413	7,09
3. Pestisida	204.131	2,43	163.305	1,89
Sub total	1.106.715	13,16	1.366.251	15,81
Biaya input non Tradable:				
1. Tenaga kerja	2.657.738	31,61	2.827.377	32,72
2. Biaya modal	379.816	4,52	186.184	2,15
3. Sewa lahan	4.262.626	50,70	4.262.626	49,32
Sub total	7.300.181	86,84	7.276.188	84,19
Total	8.406.896	100,00	8.642.439	100,00

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

Tabel 2. menunjukkan bahwa total biaya privat dalam usahatani kedelai di Kabupaten Jember lebih rendah dari pada total biaya sosialnya. Biaya input non Tradable merupakan biaya input terbesar yang dikeluarkan petani, yaitu sekitar 86,8% untuk biaya privat dan 84,2% untuk biaya sosial. Biaya input untuk sewa lahan dan upah tenaga kerja adalah tertinggi. Hal ini yang menunjukkan bahwa usahatani kedelai bersifat padat karya. Sementara biaya untuk input tradable masing-masing hanya sekitar 13,2% dan 15,8% untuk privat dan sosial. Fakta ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan usahatani kedelai di Kabupaten Jember kurang intensif dan efisien.

b. Analisis Profitabilitas

analisis Komponen penyusun meliputi keuntungan komponen penerimaan dan biaya. Komponen penerimaan merupakan hasil kali antara produksi dan harga jual rata-rata, sedangkan komponen biaya meliputi biaya input Tradable yang berupa biaya benih, pupuk, pestisida, sementara untuk biaya input non Tradable berupa biaya tenaga kerja, biaya modal dan sewa lahan (Tabel 3.).

Tabel 3 Analisis Keuntungan Finansial dan Ekonomi Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember Musim Tanam 2014

Unaian	Analisis Ke	untungan
Uraian	Finansial	Ekonomi
Produktivitas (kg/ha)	1.930	1.930
Harga jual (Rp/kg)	6.182	6.363
Penerimaan (Rp/ha)	11.933.398	12.284.114
Biaya (Rp/ha)	8.576.535	8.642.439
Keuntungan (Rp/ha)	3.356.862	3.641.675
RC- rasio	1,391	1,421

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

Usahatani kedelai secara finansial dan ekonomi mampu memberikan keuntungan. Tingkat keuntungan finansial usahatani kedelai di Kabupaten Jember, Jawa Timur per tahun sebesar Rp 3,357 juta/ha, dengan penerimaan sebesar Rp 11,933 juta/ha dan biaya sebesar Rp 8,577 juta/ha. Berdasarkan kinerjanya, usahatani kedelai di Kabupaten Jember menunjukkan nilai R/C sekitar 1,391. Sementara keuntungan ekonomi usahatani kedelai sedikit lebih tinggi dibandingkan keuntungan finansialnya, yaitu sebesar Rp 3,642 juta/ha dengan nilai R/C sekitar 1,421 (Tabel 2). Hal ini

mengindikasikan bahwa harga jual output kedelai ditingkat domestik lebih rendah dari pada harga sosial yang berlaku di pasar dunia. Suatu usahatani dikatakan menguntungkan jika usahatani tersebut mampu menghasilkan keuntungan, baik secara finansial maupun ekonomi. Dimana keuntungan ekonomi mengindikasikan bahwa usahatani kedelai mempunyai keunggulan komparatif, sementara keuntungan finansial mengindikasikan usahatani kedelai memiliki keunggulan kompetitif.

Ditinjau dari nilai R/C menunjukkan bahwa secara finansial setiap rupiah biaya usahatani yang dikorbankan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 0,391 rupiah per hektar lahan, atau setiap juta rupiah biaya akan memberikan keuntungan sebesar Rp 391.000. Sementara secara ekonomi mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi sebesar Rp 421.000 untuk setiap satu juta rupiah yang dikorbankan. Fakta tersebut menginformasikan bahwa usahatani kedelai di Kabupaten Jember masih layak diusahakan oleh petani ditinjau berdasarkan harga privat maupun harga sosial.

Penggunaan biaya domestik dalam usahatani kedelai, terlihat pada besarnya penngunaan tenaga kerja dan sewa lahan yang merupakan input non Tradable.

Tabel 4. Hasil Analisis PAM Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember, Tahun 2014

Uraian	Penerimaan	Biaya Input (Rp/ha)		Keuntungan
Oralan	(Rp/ha)	Tradable	Non Tradable	(Rp/ha)
Harga privat	11.933.398	1.106.715	7.469.820	3.356.862
Harga sosial	12.284.114	1.366.251	7.276.188	3.641.675
Divergensi	-350.716	-259.536	193.632	-284.812

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

Keuntungan usahatani kedelai juga dapat disajikan menggunakan metode PAM. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai divergensi terjadi pada keseluruhan komponen. Divergensi merupakan pengurangan setiap komponen harga privat dengan komponen harga sosial. divergensi untuk penerimaan bernilai negatif Rp 351 ribu/hektar. Hal ini memberikan informasi bahwa penerimaan berdasarkan harga privat rendah daripada penerimaan berdasarkan harga sosial. Sementara divergensi input non Tradable positif sebesar Rp 194 ribu/ha dan divergensi input Tradable bernilai negatif Rp 260 ribu/ha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input Tradable cukup menguntungkan petani karena harga privat input Tradable

lebih murah dari harga sosialnya (Tabel 4).

Nilai divergensi terhadap keuntungan bernilai negatif sebesar Rp 285 ribu/ha. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keuntungan finansial diterima petani kedelai di Kabupaten Jember lebih rendah daripada keuntungan ekonomi. Secara keseluruhan berdasarkan analisis keuntungan usahatani menunjukkan bahwa usahatani kedelai di Kabupaten Jember masih untuk layak dikembangkan, karena secara finansial dan ekonomi masih mampu memberikan keuntungan.

c. Analisis Daya Saing Usahatani Kedelai

Daya saing usahatani kedelai diukur menggunakan nilai dari indikator

yang tercantum dalam Policy Analysis Matrix (Matriks Analisis Kebijakan) atau PAM. Indikator PAM meuat data tentang penerimaan petani (output), biaya produksi (input tradable dan input non tradable) yang terbagi berdasarkan harga privat (aktual) dan harga sosial (harga bayangan).

Hasil analisis menginformasikan bahwa usahatani kedelai di Kabupaten Jember memiliki daya saing. Secara finansial memiliki keunggulan kompetitif yang tercermin dari nilai koefisien PCR yang kurang dari satu, yaitu 0,690. Artinya, sistem usahatani kedelai di Kabupaten Jember memmiliki kemampuan untuk membayar biaya domestiknya dan masih kompetitif. Untuk

memperoleh nilai tambah sebesar Rp 1 juta/ha dibutuhkan biaya sumber domestik sebesar Rp 690 ribu/ha (Tabel 5).

Secara sosial, usahatani kedelai di Kabupaten **Jember** juga memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai DRCR < 1, yaitu sekitar 0,666. Artinya, sistem usahatani kedelai di Kabupaten Jember mampu menghemat biaya sumber daya domestik sebesar Rp 666 ribu/ha untuk menghasilkan nilai tambah output kedelai sebesar Rp 1 juta/ha.Terjadinya keunggulan kompetitif disebabkan oleh harga jual kedelai di tingkat domestik relatif lebih kompetitif dibandingkan harga kedelai di pasar internasional (Tabel 5).

Tabel 5. Analisis Daya Saing Usahatani kedelai per Hektar di Kabupaten Jember Tahun 2014

2011		
Uraian	Privat	Sosial
Penerimaan (Rp)	11.933.398	12.284.114
Biaya input Tradable (Rp)	1.106.715	1.366.251
Biaya input non Tradable (Rp)	7.300.181	7.276.188
Biaya total(Rp)	8.406.896	8.642.439
Produksi(kg/ha)	1.930	1.930
Biaya per unit(Rp/kg)	4.355	4.477
PCR	0,6	90
DRCR	0,6	66

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

Usahatani kedelai di Kabupaten Jember masih memiliki daya saing. Hal ini dapat diartikan bahwa usahatani komoditas kedelai memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang cukup potensial untuk diusahakan berkelanjutan. Keunggulan kompetitif tercapai karena petani mampu

melakukan efisiensi terhadap penngunaan biaya input tradable akibat adanya intervensi pemerintah berupa kebijakan subsidi. Hal ini ditunjukkan oleh lebih rendahnya biaya input tradable privat daripada biaya sosialnya.

Kenyataan hasil ini selaras dengan hasil penelitian Hermanto, dkk. (1993) di dua kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Jember dan Blitar yang menyimpulkan bahwa usahatani kedelai di Jember menguntungkan, baik secara finansial maupun ekonomi, dengan nilai DRCR 0,40.

d. Pengaruh Kebijakan Pemerintah

1) Terhadap Nilai Input dan Output

Instrumen kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan dan sektor mengembangkan pertanian difokuskan baik terhadap output maupun input. Pada hakekatnya, setiap kebijakan yang diputuskan pemerintah diarahkan untuk kebaikan masyarakat, termasuk petani. Dengan kebijakan tersebut diharapkan masyarakat akan memperoleh manfaat positif yang mensejahterakan kehidupannya.

2) Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Tradable

Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap nilai input Tradable diukur berdasarkan indikator nilai Transfer Input (Input Transfer atau IT) dan Koefisien Proteksi Input Nominal (Nominal Protection Coefficient on Input NPCI) yang mengindikasikan adanya kebijakan yang diterapkan pemerintah serta pengaruhnya pada usahatani kedelai di Kabupaten Jember.

Tabel 6 Analisis Kebijakan Input Tradable
Usahatani kedelai per Hektar di
Kabupaten Jember, Tahun 2014

Uraian	Privat	Sosial
Biaya input	1 106 715	1.366.251
Tradable (Rp)	1.100.713	1.300.231
IT (Rp)	-259.536	
NPCI	0,810	

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

Hasil analisis PAM menunjukkan bahwa nilai IT usahatani kedelai di Kabupaten Jember bernilai negatif sebesar Rp 260 ribu/ha atau IT < 0. Realita ini menginformasikan adanya tranfer dari pemerintah kepada petani produsen yang terlihat dari biaya input Tradable privat yang lebih rendah dari biaya input Tradable sosial. Adanya kebijakan pemerintah yang berupa subsidi pupuk telah meringankan petani dalam penggunaan biaya input Tradable.

Sementara itu, ditinjau dari aspek kebijakan yang bersifat perlindungan pemerintah kepada petani menunjukkan bahwa ada kebijakan yang bersifat protektif berupa subsidi input tradable, walaupun nilai subsidi tersebut relatif kecil. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPCI usahatani kedelai di Kabupaten Jember yang kurang dari satu, yaitu 0,810. Nilai ini menginformasikan bahwa terdapat kebijakan pemerintah terhadap input Tradable yang menguntungkan petani kedelai di Kabupaten Jember, sehingga petani membayar biaya input Tradable lebih murah dari yang seharusnya. Fakta

ini mengindikasikan bahwa subsidi harga input berdampak positif terhadap kemampuan daya saing komoditas yang dihasilkan petani.

3) Kebijakan Pemerintah Terhadap Input non Tradable

Dampak kebijakan Pemerintah terhadap input non-tradable atau sumber daya domestik ditunjukkan oleh nilai FT (Factor Transfer). Nilai FT usahatani kedelai di Kabupaten Jember adalah positif sebesar Rp 194 ribu/ha (Tabel 7). Hal ini mengindikasikan bahwa ada transfer dari petani kepada Pemerintah atau masyarakat. Nilai tersebut tampak dari biaya input non Tradable privat yang dibayar oleh petani lebih tinggi daripada Pebiaya input non Tradable sosial. Hal ini O disebabkan oleh besarnya perbedaan N

biaya modal pada tingkat privat dengan sosial.

Tabel 7 Analisis Kebijakan Input nonTradable Usahatani kedelai per Hektar di Kabupaten Jember, Tahun 2014

Uraian	Privat	Sosial
Biaya input		
non Tradable	7.469.820	7.276.188
(Rp)		
Keuntungan	3.356.862	3.641.675
(Rp)	3.330.002	3.041.073
FT (Rp)	193	3.632

Sumber : Hasil analisis PAM (2014).

4) Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Kebijakan terhadap output dapat berupa subsidi atau distorsi harga. Subsidi terhadap komoditas ekspor akan berdampak positif, sedangkan distorsi harga akan berdampak negatif. Kebijakan pemerintah terhadap output dianalisis dengan indikator Transfer Output (Output Transfer atau OT) dan Koefisien Proteksi Output Nominal (Nominal Protection Coefficient on Output atau NPCO).

Tabel 8 Analisis Kebijakan Output Usahatani Kedelai per Hektar di Kabupaten Jember, Tahun 2014

Uraian	Privat	Sosial
Penerimaan (Rp)	11.933.398	12.284.114
OT (Rp)	-350).716
NPCO	0,971	

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

Hasil analisis PAM memberikan informasi bahwa nilai OT pada usahatani kedelai di Kabupaten Jember bernilai negatif sebesar Rp 350.716 (Tabel 8). Berarti tidak ada transfer kebijakan output dari pemerintah, melainkan ada transfer dari petani produsen kedelai kepada konsumen dan pemerintah. OT bernilai negatif karena penerimaan harga privat lebih rendah dari pada harga sosial. Tidak adanya kebijakan pemerintah terhadap harga dasar kedelai menyebabkan harga output cenderung fluktuatif terutama saat panen raya.

Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) merupakan rasio yang mengukur

output transfer. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perbedaan antara harga privat dan harga sosial. Apabila NPCO lebih besar dari satu, artinya harga domestik lebih tinggi dibanding harga impor atau ekspor dan sistem usaha tani tersebut menerima proteksi. Sebaliknya apabila NPCO lebih kecil dari satu, harga output domestik lebih rendah dibanding harga dunia, artinya harga domestik tengah di diproteksi. Semakin kecil nilai NPCO maka semakin besar perbedaan antara harga output privat dengan harga output sosialnya.

Ditinjau dari aspek proteksi terhadap output menunjukkan nilai indikator NPCO usahatani kedelai di Kabupaten Jember mencapai 0,971. Nilai ini mengindikasikan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih kecil dari harga di pasaran dunia atau adanya kebijakan pemerintah yang menghambat ekspor output, di mana produsen tidak mendapatkan proteksi output dari pemerintah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, kebijakan pemerintah terhadap output menyebabkan produsen tidak memperoleh insentif berupa harga yang memadai dan menyebabkan harga privat kedelai lebih rendah daripada harga sosialnya. Oleh karena itu, petani diharapkan dapat lebih efisien dalam penngunaan input, hal ini bertujuan untuk menekan biaya produksi dalam upaya memaksimumkan keuntungan yang akan diterima dalam usahatani kedelai.

5) Kebijakan Pemerintah Terhadap Input-Output

Indikator kebijakan terhadap inputoutput adalah nilai EPC, NT, PC dan SRP. Besarnya proteksi efektif yang dinikmati petani sangat tergantung dari kombinasi tranfer output dan input. Dampak kebijakan terhadap usahatani kedelai di Kabupaten Jember bersifat tidak protektif. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kebijakan pemerintah tidak memihak kepada petani sebagai produsen karena nilai EPC usahatani kedelai kurang dari 1, yaitu sekitar 0,992 (Tabel 9). Fakta tersebut menginformasikan bahwa petani kedelai belum dengan sepenuhnya memperoleh perlindungan dari pemerintah, baik untuk output maupun input dalam aktivitas usahatani kedelai.

Tabel 9 Analisis Kebijakan Input-Output Usahatani Kedelai per Hektar di Kabupaten Jember, Tahun 2014

Uraian	Privat	Sosial	
Penerimaan (Rp)	11.933.398	12.284.114	
Biaya input Tradable (Rp)	1.106.715	1.366.251	
Keuntungan (Rp)	3.356.862	3.641.675	
EPC	0,99	0,992	
PC	0,92	0,922	
NT (Rp)	-284.812		
SRP	-0,023		

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

Sementara nilai NT pada usahatani kedelai di Kabupaten Jember bernilai negatif sebesar Rp 284.812. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah terhadap inputoutput tidak mampu memberikan nilai tambah terhadap agribisnis kedelai. Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan usahatani kedelai secara privat lebih rendah dari pada secara ekonomi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output tidak menguntunggkan atau belum berpihak kepada petani.

Nilai PC yang menunjukkan rasio antara keuntungan bersih yang secara aktual diterima oleh petani dengan keuntungan bersih sosialnya sekitar 0,922 atau positif yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum dengan sepenuhnya memberikan insentif kepada petani sebagai produsen. Sementara nilai SRP nya bernilai negatif sebesar -0.023 yang mengindikasikan bahwa distorsi pasar yang ada memberikan dampak yang menguntungkan, karena petani kedelai

menerima subsidi positif dibandingkan jika tidak ada kebijakan pemerintah.

e. Analisis Sensitivitas

Aktivitas usahatani selalu dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian. Perubahan harga output, nilai tukar, produktivitas, dan harga input akan berpengaruh terhadap besarnya penerimaan, biaya dan keuntungan yang dicapai oleh petani. Untuk menguji dampak perubahan parameter-parameter tersebut maka perlu dilakukan uji sensitivitas. Analisis ini mengukur dampak perubahan daya saing (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) berdasarkan besarnya nilai PCR dan DRCR jika terjadi perubahan pada parameter-parameter tersebur.

1) Perubahan Nilai Tukar

Hasil analisis sensitivitas perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan bahwa keunggulan komparatif akan semakin tinggi dengan semakin melemahnya nilai tukar rupiah. Artinya, jika nilai rupiah terdepresiasi, maka keunggulan komparatif akan meningkat yang

ditunjukkan oleh semakin rendahnya nilai DRCR (Tabel 10). Sementara keunggulan kompetitif tidak mengalami perubahan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah atau menguat.

2) Perubahan Produktivitas

Oleh karena faktor tertentu (misalnya alam atau teknologi), maka produktivitas kedelai dapat mengalami perubahan. Perubahan output akan berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh analisis petani. Hasil

sensitivitas akibat perubahan produktivitas mengakibatkan meningkatnya keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif akan semakin tinggi dengan semakin meningkatnya produktivitas yang dihasilkan. Hal semakin ini oleh rendahnya nilai PCR dan DRCR dengan semakin meningkatnya produksi (Tabel 10). Artinya, meningkatnya produktivitas berdampak positif terhadap daya saing kedelai.

Tabel 10 Analisis Sensitivitas Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember, 2014

	Tabel To Analisis Sensitivitas Osanatani Kedelai di Kabupaten Jember, 2014				
Uraian	Naik-10%	Yang berlaku	Turun-10%		
Nilai Tukar	10.535,8	9.578	8.620,2		
- PCR	0,6899	0,6899	0,6899		
- DRCR	0,6023	0,6664	0,7458		
Produktivitas	2.123,4	1.930,4	1.737,4		
- PCR	0,6214	0,6899	0,7754		
- DRCR	0,599	0,666	0,750		
Harga Output Sosial	7.000	6.363	5.727		
- PCR	0,690	0,690	0,690		
- DRCR	0,599	0,666	0,751		
Harga Output Privat	6.800	6.182	5.564		
- PCR	0,621	0,690	0,775		
- DRCR	0,666	0,666	0,666		
Harga input Tradable sosial	1.502.876	1.366.251	1.229.626		
- PCR	0,690	0,690	0,690		
- DRCR	0,675	0,666	0,658		
Harga input Tradable Privat	1.217.387	1.106.715	996.044		
- PCR	0,697	0,690	0,683		
- DRCR	0,666	0,666	0,666		
Harga input Domestik sosial	8.003.807	7.276.188	6.548.569		
- PCR	0,759	0,690	0,759		
- DRCR	0,733	0,666	0,600		
Harga input Domestik Privat	8.216.802	7.469.820	6.722.838		
- PCR	0,759	0,690	0,621		
- DRCR	0,666	0,666	0,666		

Sumber: Hasil analisis PAM (2014).

3) Perubahan Harga Output

Sebagaimana halnya produktivitas, harga output menentukan besarnya penerimaan (revenue). Perubahan harga output sosial hanya berdampak terhadap keunggulan komparatif, tetapi tidak merubah keunggulan kompetitif. Perubahan harga output sosial berdampak positif terhadap keunggulan komparatif. Hasil analisis sensitivitas akibat perubahan harga output sosial sama dengan produktivitas, keunggulan komparatif akan semakin tinggi dengan semakin meningkatnya harga output.

Sebaliknya, perubahan harga output privat hanya berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Semakin tinggi harga yang diterima petani, semakin rendah nilai PCR, yang berarti semakin meningkat keunggulan kompetitif output.

4) Perubahan Harga Input Tradable

Perubahan harga input tradable sosial terhadap daya saing komoditas kedelai adalah negatif. Meningkatnya harga input tradable sosial mengakibatkan menurunnya keunggulan komparatif karena nilai DRCR semakin tinggi. Harga input berpengaruh terhadap besarnya biaya usahatani. Namun tidak berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif.

Sementara itu, perubahan harga input tradable privat berpengaruh negatif. Artinya, secara sistem komoditas kedelai

semakin tidak kompetitif dengan kompetitif semakin mahalnya harga input tradable privat yang dibayar petani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR yang semakin tinggi.

5) Perubahan Harga Input Non-

Tradable

Perubahan harga input non-tradable terhadap daya saing komoditas kedelai sama dengan perubahan harga input tradable, yaitu berpengaruh negatif. Meningkatnya harga input non-tradable membawa dampak menurunnya daya saing yang ditunjukkan oleh semakin tingginya nilai PCR dan PRCR masingmasing untuk perubahan harga privat dan harga sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1. Usahatani kedelai di Kabupaten Jember menguntungkan, dengan keuntungan finansial mencapai Rp 3,357 juta/ha dan R/C sebesar 1,39, sedangkan keuntungan secara ekonomi sekitar Rp 3,642 juta/ha dan R/C sebesar 1,42.
- Usahatani kedelai di Kabupaten Jember mempunyai daya saing kuat dengan nilai PCR sekitar 0,69 dan DRCR sebesar 0.67.
- Kebijakan pemerintah terhadap harga input tradeable berdampak positif terhadap petani dengan nilai NPCL = 0,81. Sementara kebijakan

- pemerintah terhadap input non tradeable adalah negatif dengan nilai NT sebesar Rp 285 ribu/ha dan nilai FT Rp 194 ribu/ha yang bernilai positif.
- 4. Kebijakan pemerintah terhadap harga output tidak ada yang ditunjukkan oleh nilai negatif OT yang sebesar Rp 351 ribu/ha. Nilai ini menunjukkan bahwa produsen tidak memperoleh insentif dari kebijakan pemerintah dan nilai NPCO sebesar 0,97 yang menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang membuat harga kedelai yang diterima petani lebih rendah dari harga kedelai di pasaran dunia.
- Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar, produktivitas, harga output, harga input berpengaruh terhadap keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani kedelai. Daya saing komoditas kedelai semakin tinggi dengan semakin lemahnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Meningkatnya produktivitas atau harga output berdampak positif terhadap daya saing komoditas kedelai, sedangkan perubahan harga input berpengaruh negatif.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing komoditas kedelai, maka perlu mempertahankan kebijakan subsidi input mengingat petani kedelai umumnya petani berlahan sempit dan keterbatasan modal yang dimiliki petani. Di samping itu, hendaknya pemerintah memberikan perlindungan terhadap output yang dihasilkan petani dengan menetapkan HPP dan melakukan pembelian melalui BULOG, terutama pada saat musim panen.

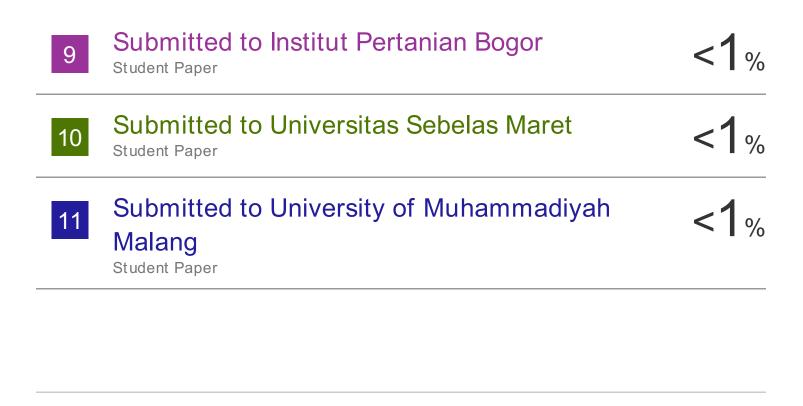
DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas 2013. Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019. Direktorat Pangan dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Boediono. 2009. Ekonomi Indonesia, Mau ke Mana? Kumpulan Esai Ekonomi. PT Gramedia. Jakarta.
- Daryanto, A. 2009. Posisi Daya Saing
 Pertanian Indonesia dan Upaya
 Peningkatan Daya Saing
 Agribisnis Berorientasi
 Kesejahteraan Petani. Pusat
 Analisis Sosial Ekonomi dan
 Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Departemen Pertanian. 2004-2007. Statistik Pertanian 2004-2008. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hermanto, A. Zulham, dan S.H. Suhartini. 1993. Local Comparative Sovbean Advantage of Production: Case from East Java. Indonesia. Local Sovbean Economics and Government Policies in Thailand and Indonesia. (Ed. P. Jierwiriyapant et.el.), CGPRT Senter CASER, Bogor.
- Monke, E. A. dan S. R. Pearson, 1989
 The Policy Analysis Matrix for
 Agricultural Development.
 Stanford University Press,
 Stanford, California.

- Pearson, S.R. 2002. Agricultural Policy Workshop. University of Jember. Jember.
- Pearson, S.R., C. Gotsch, dan S. Bahri. 2004. Apllication of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agricultural. Yayasan Obor Indonesia. Bogor.
- Rachman, B., Pantjar Simatupang, dan Sudaryanto. 2004. Tahlim Efisiensi Dan Daya Saing Sistem Usahatani Padi. dalam Prosiding: Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah 2004, Pusat Penelitian hal. Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P. 2003. Daya saing dan efisiensi usahatani jagung hibrida di Indonesia. hlm. 165-178. Dalam F. Kasryno, E. Pasandaran, dan A.M. Fagi (yunting). Ekonomi Indonesia. Jagung Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Swastika, D.K.S. 1997. Swasembada kedelai: Antara harapan dan kenyataan. Forum Agro Ekonomi 15(1&2): 57-66.

ANALISIS DAYA SAING DAN SENSITIVITAS USAHATANI KEDELAI DI KABUPATEN JEMBER

NED	ELAIDIK	ABUPATEN JEM	BER		
ORIGINA	ALITY REPORT				
SIMILA	4% RITY INDEX	% INTERNET SOURCES	% PUBLICATIONS	14% STUDENT P	APERS
PRIMAR	Y SOURCES				
1	Submitte Student Pape	ed to iGroup			4%
2	Submitte Student Pape	ed to Universitas	Jenderal Soe	dirman	2%
3	Submitte Sidoarjo Student Pape		Muhammadiy	ah .	2%
4	Submitte Student Pape	ed to Universitas	Airlangga		2%
5		ed to School of E ment ITB	Business and		1%
6	Submitte Student Pape	ed to Universitas	Pendidikan In	donesia	1%
7	Submitte Student Pape	ed to Udayana U	niversity		1%
8	Submitte Student Pape	ed to Universitas	Islam Indones	sia	<1%



Exclude matches

< 15 words

Exclude quotes

Exclude bibliography

On

On